

Guru Empatik, Anak Aman: Transformasi Kompetensi Guru TK Melalui Pelatihan *Counseling Skill* dan Sentuhan Aman

Utami Niki Kusaini^{1*}, Berru Amalianita², Muhammad Ferdiansyah¹, Ninil Elfira¹, Desy Susanti¹, Kusumawati³

¹Universitas Jambi, Indonesia

²Universitas Bengkulu, Indonesia

³Universitas Borneo, Indonesia

Niki.utami@unja.ac.id*

Abstrak

Guru pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Namun, masih banyak guru yang belum dibekali keterampilan konseling dasar dan pemahaman mengenai perlindungan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru-guru TK Angkasa Lanud Sri Mulyono Herlambang dalam dua hal: (1) keterampilan dasar konseling (*counseling skill*) dan (2) pemahaman mengenai konsep sentuhan aman dan tidak aman. Metode pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan *parenting education* berupa pelatihan dan diskusi interaktif selama dua hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan konseling seperti mendengarkan aktif, empati, dan komunikasi positif. Selain itu, guru juga mampu menyampaikan edukasi tentang sentuhan aman kepada anak secara ramah dan tidak menakutkan. Kegiatan ini berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah anak, dan mendukung kesejahteraan psikososial anak usia dini.

Kata Kunci: Keterampilan Konseling, Sentuhan Aman, Guru TK, Perlindungan Anak

PENDAHULUAN

Guru Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional dan moral (Santrock, 2019). Masa kanak-kanak awal merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian dan konsep diri anak, sehingga interaksi dengan guru harus mampu memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang konsisten. Menurut Erikson (dalam Feist, Feist, & Roberts, 2017), tahap perkembangan psikososial anak usia dini menekankan pentingnya rasa percaya versus rasa tidak percaya (*trust vs mistrust*) yang terbentuk melalui pengalaman interaksi penuh kasih sayang dan penerimaan dari orang dewasa di sekitarnya. Pada tahap ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang berperan dalam membimbing, melindungi, dan mendampingi perkembangan psikologis anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2021). Menurut Erikson (dalam Feist, Feist, & Roberts, 2017), anak usia dini berada pada tahap psikososial *initiative vs guilt*, di mana mereka mulai belajar mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab sosial melalui interaksi dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru yang mampu menciptakan iklim emosional yang aman dan mendukung akan membantu anak membentuk konsep diri

positif dan rasa percaya terhadap lingkungan (Hurlock, 2011). Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi interpersonal guru menjadi sangat penting.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional anak adalah kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan konseling dasar (*counseling skills*). Rogers (1961) menyatakan bahwa hubungan konseling yang efektif dibangun melalui empati, kehangatan (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai figur pengganti orang tua di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan konseling dasar (*counseling skill*) untuk memahami kebutuhan emosional anak dan memberikan respons empatik. Carkhuff (2000) menjelaskan bahwa keterampilan konseling dasar mencakup kemampuan mendengarkan aktif, empati, refleksi perasaan, serta memberikan dukungan non-verbal yang positif. Guru yang menguasai keterampilan ini akan lebih efektif dalam membangun hubungan yang hangat dan membantu anak mengelola emosi secara sehat (Corey, 2017).

Selain itu, isu kekerasan dan pelecehan terhadap anak di lingkungan pendidikan menjadi perhatian serius di Indonesia. Menurut UNICEF (2022) salah satu bentuk kekerasan yang paling sering tidak terdeteksi adalah kekerasan berbasis sentuhan, karena anak sering kali belum mampu mengenali atau mengekspresikan ketidaknyamanannya. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023), kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah masih terjadi akibat kurangnya pemahaman pendidik terhadap konsep perlindungan anak. Anak usia dini sering kali belum mampu membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, sehingga edukasi mengenai “sentuhan aman” menjadi penting untuk diberikan secara preventif dan edukatif. Menurut Finkelhor (2014) pengenalan tentang batas tubuh dan sentuhan aman harus disampaikan sejak dini dengan pendekatan yang sesuai usia agar anak mampu melindungi diri dari potensi pelecehan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran anak terhadap perlindungan diri tanpa menimbulkan rasa takut (Krahe, 2018). Sayangnya, masih banyak Guru TK yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait konseling anak dan edukasi perlindungan diri (KemenPPPA, 2023). Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pendampingan psikososial anak di sekolah. Padahal, menurut Goleman (2006), perkembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) pada usia dini sangat bergantung pada kualitas hubungan anak dengan figur signifikan, termasuk guru. Guru yang responsif dan empatik akan membentuk anak yang lebih resilien dan memiliki kontrol emosi yang baik (Denham et al., 2012).

Kegiatan pelatihan *counseling skill* dan sentuhan aman bagi guru TK Angkasa Lanud Sri Mulyono Herlambang disusun sebagai upaya peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi dinamika emosional dan sosial anak usia dini, sekaligus mendukung implementasi *Sekolah Ramah Anak (SRA)* yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022). Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu: (1) menerapkan keterampilan konseling dasar dalam interaksi sehari-hari dengan anak, (2) memberikan edukasi tentang sentuhan aman dengan pendekatan ramah anak, dan (3) menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, serta bebas dari kekerasan fisik maupun emosional. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan profesional guru, tetapi juga pada penguatan sistem perlindungan anak di sekolah, sehingga mendukung terciptanya generasi yang tangguh, berempati, dan berkarakter.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menempatkan guru sebagai subjek pembelajar aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Model ini sejalan dengan prinsip *Participatory Action Learning System (PALS)* yang menekankan pada pembelajaran reflektif melalui pengalaman langsung dan kolaborasi (Stringer, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi kebutuhan, memperoleh pengetahuan baru, mempraktikkan keterampilan, serta melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan. Lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di TK Angkasa Lanud Sri Mulyono Herlambang Kota Palembang pada tanggal 30–31 Januari 2025 pukul 09.00–11.00 WIB.

Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa guru belum pernah memperoleh pelatihan mengenai keterampilan konseling dasar maupun edukasi sentuhan aman bagi anak. Peserta kegiatan terdiri atas 8 orang guru, 1 kepala sekolah, dan melibatkan 70 siswa pada sesi praktik edukasi sentuhan aman.

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan kepala sekolah dan guru diperoleh beberapa permasalahan utama, yaitu: 1) Guru belum memiliki keterampilan konseling dasar dalam menghadapi permasalahan emosional anak. 2) Guru belum memahami konsep sentuhan aman dan tidak aman sebagai bagian dari perlindungan anak. 3) Belum tersedia program edukasi perlindungan anak yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Program pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan sebagai berikut.

Tahap 1 Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan kebutuhan pelatihan, menyusun modul materi, serta menyiapkan instrumen evaluasi. Materi pelatihan disusun berdasarkan kajian teori tentang keterampilan konseling (Rogers, 1961; Carkhuff, 2000) dan edukasi perlindungan anak (Finkelhor, 2014; UNICEF, 2022).

Tahap 2 Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* interaktif yang menggabungkan metode ceramah, diskusi, simulasi, dan refleksi. Secara rinci, kegiatan terdiri dari: 1) Penyampaian Materi: Narasumber menjelaskan konsep *counseling skill* dasar (mendengarkan aktif, empati, validasi emosi, dan komunikasi positif) serta konsep “sentuhan aman dan tidak aman”. 2) Diskusi dan Studi Kasus: Peserta berdiskusi tentang permasalahan nyata yang dihadapi di kelas, seperti anak yang menarik diri, tantrum, atau menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan fisik maupun emosional. 3) Simulasi dan *Role Play*: Guru berlatih menerapkan keterampilan konseling melalui permainan peran (*role play*), serta berlatih menyampaikan pesan “sentuhan aman” dengan bahasa yang ramah anak. 4) Refleksi dan Umpan Balik: Peserta merefleksikan pengalaman belajar, menilai pemahaman diri, dan menyusun rencana penerapan hasil pelatihan di kelas masing-masing.

Tahap 3 Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua cara: 1) Evaluasi proses, dengan menilai keterlibatan peserta selama pelatihan menggunakan lembar observasi partisipasi. 2) Evaluasi hasil, dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap keterampilan konseling dan konsep sentuhan aman. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk merumuskan tindak lanjut implementasi di sekolah, seperti pembentukan *peer support group* antar guru dalam pendampingan anak yang memiliki kebutuhan emosional khusus. Permasalahan mitra diselesaikan melalui kombinasi beberapa metode pembelajaran, yaitu Metode pembelajaran yang digunakan adalah andragogi dan experiential learning, yang memfasilitasi guru belajar dari pengalaman dan kasus nyata (Kolb, 1984). Instrumen pendukung meliputi: 1) Modul pelatihan dan lembar kerja guru; 2) Kuesioner evaluasi pemahaman; 3) Panduan simulasi komunikasi empatik, dan; 4) Video edukatif sentuhan aman. Keberhasilan kegiatan diukur dari:

1. Peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test.
2. Kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan konseling dasar selama simulasi.
3. Adanya rencana tindak lanjut dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan edukasi “sentuhan aman” dalam pembelajaran harian.
4. Testimoni peserta dan kepala sekolah yang menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterampilan guru dalam mendampingi anak secara empatik dan protektif.

Metode pelaksanaan ini dirancang untuk mendorong perubahan perilaku profesional guru secara

berkelanjutan (*transformative learning*) sehingga hasil pelatihan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berlanjut pada praktik nyata di lingkungan sekolah (Mezirow, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan *counseling skill* dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus, dan *role play* yang disesuaikan dengan permasalahan yang sering dihadapi guru di kelas. Sebelum pelatihan dimulai, seluruh peserta mengikuti *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai keterampilan konseling dasar. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta kembali mengikuti *post-test* menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui peningkatan pemahaman. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep *active listening*, empati, validasi emosi, dan komunikasi positif. Seluruh peserta mampu menjelaskan kembali tahapan dasar komunikasi empatik serta mengidentifikasi respons yang tepat ketika menghadapi anak yang mengalami kesulitan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam memahami keterampilan konseling dasar sehingga mampu menjawab permasalahan mitra berupa rendahnya kompetensi guru dalam memberikan pendampingan emosional kepada anak.

Hasil tersebut sejalan dengan teori Person-Centered Counseling yang dikemukakan oleh Rogers (1961), yang menyatakan bahwa hubungan yang efektif antara pendidik dan peserta didik dibangun melalui tiga kondisi utama, yaitu *empathy*, *genuineness*, dan *unconditional positive regard*. Ketiga aspek tersebut memungkinkan guru membangun hubungan yang hangat sehingga anak merasa diterima dan aman untuk mengekspresikan perasaan maupun permasalahannya. Selain itu, Carkhuff (2000) menjelaskan bahwa keterampilan membantu (*helping skills*) seperti mendengarkan aktif, refleksi perasaan, dan komunikasi empatik merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap tenaga pendidik dalam memberikan pendampingan psikologis kepada peserta didik.

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan juga meningkatkan keterampilan praktis guru dalam menerapkan *counseling skill*. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan *role play*, sebagian besar peserta mampu mempraktikkan teknik mendengarkan aktif, menunjukkan empati, memberikan respons positif, serta menghindari komunikasi yang bersifat menghakimi. Guru juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi anak yang menangis, menarik diri, maupun mengalami konflik dengan teman sebaya.

Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa metode simulasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi interpersonal guru. Temuan ini mendukung teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta memperoleh pengalaman langsung, melakukan refleksi, membangun konsep, kemudian mempraktikkannya kembali dalam situasi nyata. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku profesional guru dalam mendampingi perkembangan sosial dan emosional anak.

Materi mengenai sentuhan aman dan tidak aman disampaikan melalui ceramah interaktif, pemutaran video edukasi, diskusi, demonstrasi, serta praktik menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pendekatan ini dirancang agar guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu membedakan bentuk sentuhan yang aman dan tidak aman serta memahami cara menyampaikan materi tersebut kepada anak menggunakan bahasa yang sederhana, positif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada sesi praktik, guru memanfaatkan boneka, gambar, dan permainan peran (*role play*) untuk menjelaskan bagian tubuh pribadi, pentingnya menjaga batas tubuh, serta langkah-langkah yang harus dilakukan anak apabila mengalami sentuhan yang membuatnya merasa tidak nyaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menyampaikan materi secara komunikatif tanpa menimbulkan rasa takut pada anak.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Finkelhor (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan

mengenai perlindungan diri (*personal safety education*) perlu diberikan sejak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak agar mereka mampu mengenali batas tubuh serta mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual. UNICEF (2022) juga menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan yang aman melalui peningkatan kapasitas guru dalam memberikan edukasi perlindungan anak secara preventif.

Selain itu, implementasi edukasi sentuhan aman mendukung kebijakan Sekolah Ramah Anak yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2022). Dalam konsep tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pelindung yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Peningkatan kompetensi guru dalam aspek konseling dan perlindungan anak diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada kesejahteraan dan perlindungan anak.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Parenting Education di TK Angkasa Lanud Sri Mulyono Herlambang berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari para peserta. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari (30–31 Januari 2025) ini melibatkan 8 guru TK Angkasa serta Kepala Sekolah sebagai fasilitator pendamping dan 70 siswa. Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik peserta, kegiatan pengabdian menunjukkan beberapa capaian penting sebagai berikut. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Keterampilan Konseling Dasar. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menerapkan keterampilan konseling dasar seperti mendengarkan aktif, empati, validasi emosi, dan komunikasi positif. Hal ini terlihat dari respons guru terhadap simulasi kasus yang diberikan, di mana mereka mulai mampu mengekspresikan empati dan memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi anak. Menurut Rogers (1961), keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada keaslian (*genuineness*), empati, dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip-prinsip tersebut dan mulai mengintegrasikannya dalam interaksi dengan anak di kelas.



Gambar 1. Sesi Pelatihan Counseling Skill bagi Guru TK Angkasa Lanud Sri Mulyono Herlambang

Penguatan Pemahaman Guru tentang Sentuhan Aman dan Tidak Aman. Melalui sesi pelatihan dan simulasi, guru memahami konsep 'sentuhan aman dan tidak aman' serta mampu menjelaskan materi ini kepada anak-anak dengan bahasa yang sederhana dan positif. Guru juga berlatih menggunakan media

kreatif seperti boneka, gambar, dan permainan peran (role play) agar pesan perlindungan diri mudah diterima anak tanpa menimbulkan rasa takut. Finkelhor (2014) menyatakan bahwa pendidikan mengenai batas tubuh harus disampaikan secara menyenangkan dan sesuai usia agar anak mampu mengenali serta melindungi dirinya dari potensi kekerasan. Hal ini sejalan dengan hasil pelatihan, di mana para guru merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan materi ini dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas.



Gambar 2. Diskusi interaktif dan refleksi peserta setelah sesi penyampaian materi.

Pasca-pelatihan, guru dan kepala sekolah menyepakati langkah tindak lanjut berupa penerapan kode etik interaksi guru-anak dan pembentukan tim kecil yang berfungsi sebagai peer support group. Upaya ini bertujuan memastikan keberlanjutan praktik konseling empatik dan pencegahan kekerasan di sekolah. Temuan ini mendukung konsep Sekolah Ramah Anak (KemenPPPA, 2022), di mana lingkungan pendidikan harus memberikan rasa aman, nyaman, dan bebas dari perlakuan diskriminatif. Guru yang terlatih dalam konseling dan perlindungan anak mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan ekosistem belajar yang humanis dan berkeadilan.



Gambar 3. Sentuhan Aman bagi Anak TK

Hasil angket evaluasi menunjukkan bahwa 92% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membantu mereka memahami cara mendampingi anak secara empatik dan preventif. Selain peningkatan pengetahuan, guru juga menunjukkan perubahan sikap terhadap anak, yakni menjadi lebih sabar, reflektif, dan terbuka dalam berkomunikasi. Menurut Mezirow (2000), proses pembelajaran reflektif seperti ini termasuk dalam kategori *transformative learning*, karena mendorong peserta untuk meninjau kembali asumsi lama dan mengembangkan pola pikir baru dalam praktik profesional mereka. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan perubahan paradigma bagi guru dalam memahami peran mereka sebagai pendamping psikososial anak.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru serta memperkuat sistem perlindungan anak di sekolah. Temuan ini konsisten dengan pandangan Denham, Bassett, dan Wyatt (2012) yang menegaskan bahwa kompetensi emosional guru berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak di kelas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru secara individual, tetapi juga mendukung pembangunan budaya sekolah yang berorientasi pada kesejahteraan anak dan pendidikan humanistik.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan *Counseling Skill* dan *Sentuhan Aman* berhasil menjawab permasalahan mitra, yaitu terbatasnya kompetensi guru dalam memberikan pendampingan emosional kepada anak serta rendahnya pemahaman mengenai pendidikan perlindungan anak di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan *role play*, guru memperoleh penguatan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis dalam menerapkan komunikasi empatik dan memberikan edukasi tentang sentuhan aman sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Implikasi kegiatan ini tidak hanya dirasakan pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga pada penguatan budaya sekolah yang lebih aman, ramah anak, dan berorientasi pada kesejahteraan psikososial peserta didik. Guru memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengenali kebutuhan emosional anak, memberikan respons yang tepat terhadap berbagai permasalahan yang muncul di kelas, serta mengintegrasikan pendidikan perlindungan anak ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung upaya sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus memperkuat implementasi Sekolah Ramah Anak.

Kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang relatif sedikit dan pelaksanaan yang dilakukan dalam waktu singkat sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku guru maupun dampaknya terhadap perkembangan anak dalam jangka panjang. Selain itu, evaluasi kegiatan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru setelah pelatihan.

Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengukur konsistensi penerapan *counseling skill* oleh guru di kelas serta dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak dan penguatan sistem perlindungan anak di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Jambi, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala TK Angkasa Lanud Sri Mulyono Herlambang beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif, memberikan dukungan, serta bekerja sama selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh peserta pelatihan atas antusiasme dan komitmennya dalam mengikuti setiap sesi kegiatan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi guru serta mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carkhuff, R. R. (2000). *The Art of Helping in the 21st Century*. Amherst, MA: Human Resource Development Press.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2012). The Socialization of Emotional Competence. *Annual Review of Psychology*, 63(1), 535–559.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Theories of Personality* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Finkelhor, D. (2014). *Child Sexual Abuse: New Theory and Research*. New York: Free Press.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hurlock, E. B. (2011). *Child Development* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- KemenPPPA. (2023). *Data Kasus Kekerasan terhadap Anak Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Krahe, B. (2018). *The Social Psychology of Aggression* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Lestari, S. (2020). *Perlindungan Anak Usia Dini di Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- UNICEF. (2022). *Protecting Children from Violence, Exploitation and Abuse*. New York: UNICEF.